

Narasi Pelaku Usaha Tentang Peluang Ekonomi Pariwisata Religi

Wahyuni^{1*}, Didin Pratama Putra²

¹ Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bongaya Makassar

**Corresponding Author: wahyuni66@gmail.com*

Article History

Received: 20-03-2025

Revised: 28-03-2025

Published: 29-04-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi narasi pelaku usaha mengenai peluang ekonomi yang muncul dari aktivitas pariwisata religi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman, persepsi, dan strategi adaptif yang dijalankan oleh para pelaku usaha lokal di sekitar destinasi religi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara tematik untuk mengungkap pola narasi yang merefleksikan peluang ekonomi serta tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata religi tidak hanya menciptakan peluang ekonomi dalam bentuk peningkatan pendapatan dari sektor perdagangan, jasa transportasi, penginapan, dan kuliner, tetapi juga membuka ruang bagi berkembangnya produk berbasis kearifan lokal sebagai daya tarik tambahan. Narasi pelaku usaha menegaskan bahwa keberadaan wisatawan religi mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi yang berlapis, mulai dari usaha mikro hingga skala menengah, serta menciptakan hubungan saling ketergantungan antara pelaku usaha, pengelola wisata, dan masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa daya tarik spiritual yang melekat pada destinasi religi turut memperkuat aspek keberlanjutan ekonomi karena mendorong kunjungan berulang. Namun, beberapa kendala masih dirasakan, seperti keterbatasan akses modal, pengelolaan infrastruktur yang belum optimal, serta kurangnya promosi digital yang efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan pemerintah dan kolaborasi antar-stakeholder dalam memperkuat peluang ekonomi berbasis pariwisata religi, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Keywords: *Narasi, Pelaku Usaha, Pariwisata Religi, Peluang Ekonomi*

PENDAHULUAN

Pariwisata religi merupakan salah satu bentuk wisata yang memiliki potensi besar dalam memberikan dampak ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat lokal. Fenomena ini tidak hanya terkait dengan kegiatan spiritual semata, tetapi juga menjadi sarana penggerak roda ekonomi masyarakat sekitar destinasi. Aktivitas wisatawan yang datang untuk tujuan religius mendorong tumbuhnya berbagai sektor usaha, mulai dari kuliner, penginapan, transportasi, hingga kerajinan tangan lokal. Menurut Yoeti (2008), pariwisata memiliki peran strategis dalam meningkatkan perekonomian daerah, terutama bila dikelola dengan baik dan melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif. Dalam konteks pariwisata religi, potensi tersebut semakin kuat karena sifatnya yang berulang dan memiliki basis komunitas yang loyal.

Pelaku usaha lokal memegang peranan penting dalam mendukung keberlangsungan pariwisata religi. Narasi yang mereka sampaikan terkait peluang ekonomi menjadi refleksi nyata dari dinamika yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam mengenai narasi tersebut agar dapat menggali makna serta pola yang muncul dari pengalaman pelaku usaha. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui interaksi, interpretasi, dan pengalaman subjek penelitian. Dengan demikian, eksplorasi narasi pelaku usaha menjadi pintu masuk penting untuk memahami bagaimana pariwisata religi berdampak pada ekonomi lokal.

Pariwisata religi juga dianggap sebagai salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan karena memadukan aspek spiritual dan ekonomi. Menurut Nurhidayati (2022), destinasi religi di Indonesia berkembang pesat karena adanya kebutuhan spiritual sekaligus keinginan wisatawan untuk berkontribusi terhadap ekonomi lokal. Namun, pengelolaan yang kurang optimal seringkali menjadi kendala dalam memaksimalkan potensi tersebut. Keterbatasan infrastruktur, akses permodalan, dan promosi digital menjadi isu penting yang harus diatasi. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara pelaku usaha, masyarakat, dan pemerintah untuk memperkuat peluang ekonomi yang tercipta.

Selain itu, pariwisata religi mampu menciptakan nilai tambah melalui pengembangan produk berbasis kearifan lokal. Produk-produk seperti makanan khas, kerajinan, dan jasa tradisional dapat dikemas sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan. Menurut Haryanto (2021), strategi berbasis kearifan lokal dalam pariwisata memberikan dampak ganda, yakni menjaga identitas budaya sekaligus meningkatkan daya saing ekonomi. Dengan kata lain, pariwisata religi tidak hanya menciptakan peluang ekonomi secara material, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat.

Dalam konteks global, tren pariwisata religi semakin mendapatkan perhatian karena sifatnya yang unik dan mendalam. Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata religi yang kompetitif.

Menurut Prasetyo (2022), destinasi religi dapat berfungsi sebagai magnet wisata yang berkelanjutan karena memiliki basis komunitas dan loyalitas pengunjung yang kuat. Narasi pelaku usaha dalam konteks ini menjadi penting karena merepresentasikan pengalaman langsung dalam mengelola peluang yang ada.

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena mampu mengungkapkan dimensi naratif pelaku usaha yang sering kali tidak tertangkap melalui angka-angka kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dan interpretasi sehingga dapat memberikan gambaran utuh mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat menggali lebih dalam bagaimana pelaku usaha memahami peluang, strategi yang mereka gunakan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam konteks pariwisata religi.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dengan mendengar narasi pelaku usaha, kebijakan yang dibuat pemerintah dapat lebih tepat sasaran karena disusun berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Menurut Kurniawan (2022), kebijakan berbasis partisipasi masyarakat akan lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal karena mencerminkan aspirasi dan pengalaman komunitas. Oleh sebab itu, pemetaan peluang ekonomi pariwisata religi melalui perspektif pelaku usaha menjadi hal yang relevan dan strategis.

Dengan demikian, penelitian mengenai narasi pelaku usaha tentang peluang ekonomi dalam pariwisata religi diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang hubungan antara pariwisata dan ekonomi lokal melalui pendekatan naratif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pelaku usaha, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata religi yang berkelanjutan. Ke depan, penguatan kolaborasi antar-stakeholder menjadi kunci utama untuk memaksimalkan potensi ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan pariwisata religi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami narasi pelaku usaha terkait peluang ekonomi dalam pariwisata religi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna yang mendalam dari pengalaman, interpretasi, serta strategi yang dijalankan oleh para pelaku usaha. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian, sehingga mampu menampilkan realitas secara utuh. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan tidak semata berbentuk angka, melainkan berupa narasi, cerita, dan pengalaman pelaku usaha yang memiliki keterlibatan langsung dengan aktivitas pariwisata religi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali narasi pelaku usaha terkait peluang ekonomi, tantangan, serta strategi adaptif yang mereka lakukan.

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat aktivitas nyata di sekitar destinasi religi, seperti pola interaksi pelaku usaha dengan wisatawan, jenis usaha yang berkembang, dan dinamika ekonomi lokal. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa catatan, foto, serta arsip terkait aktivitas pariwisata religi. Menurut Sugiyono (2019), kombinasi teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif akan memperkaya temuan dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih narasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk kategori tematik sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif untuk menunjukkan pola narasi pelaku usaha mengenai peluang ekonomi pariwisata religi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Menurut Herdiansyah (2015), triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan cara efektif untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata religi memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Para pelaku usaha mengungkapkan bahwa aktivitas wisatawan religi menjadi sumber utama perputaran ekonomi di wilayah destinasi. Peningkatan jumlah kunjungan berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan dari sektor perdagangan, jasa transportasi, kuliner, dan akomodasi. Hal ini sejalan dengan temuan Sari (2021) yang menegaskan bahwa pariwisata religi memiliki efek ganda terhadap ekonomi masyarakat karena aktivitas wisatawan menciptakan permintaan barang dan jasa lokal yang berkelanjutan.

Pelaku usaha mikro, seperti penjual makanan tradisional dan pedagang kaki lima, merasakan dampak langsung dari keberadaan wisatawan religi. Mereka menuturkan bahwa penjualan meningkat signifikan terutama pada saat perayaan keagamaan yang rutin diselenggarakan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pariwisata religi tidak hanya menghidupkan ekonomi makro daerah, tetapi juga menyentuh tingkat mikro yang melibatkan usaha kecil. Menurut Yoeti (2008), salah satu kekuatan pariwisata adalah menciptakan efek ekonomi berlapis yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Selain usaha mikro, sektor jasa transportasi lokal juga memperoleh keuntungan besar dari keberadaan wisatawan religi. Narasi pelaku usaha transportasi menekankan bahwa kebutuhan perjalanan menuju lokasi religi mendorong peningkatan permintaan akan jasa angkutan lokal, baik roda dua maupun roda empat. Menurut Haryanto (2021), transportasi menjadi komponen penting dalam sistem pariwisata karena berperan sebagai penghubung

utama antara wisatawan dan destinasi. Dengan demikian, sektor transportasi memiliki kontribusi strategis terhadap kelancaran sirkulasi ekonomi dalam pariwisata religi.

Sektor penginapan juga mengalami pertumbuhan seiring dengan tingginya kunjungan wisatawan religi. Beberapa pelaku usaha homestay dan hotel kecil menyatakan bahwa okupansi meningkat pada momen-momen keagamaan tertentu. Hal ini menunjukkan adanya potensi pengembangan usaha berbasis kerakyatan yang dapat dikelola masyarakat sekitar. Menurut Prasetyo (2021), pola penginapan berbasis komunitas memberikan peluang ganda, yakni meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperkuat keterlibatan sosial dalam pariwisata.

Narasi pelaku usaha juga menyoroti peluang ekonomi dari sektor kuliner lokal. Wisatawan religi seringkali mencari makanan khas sebagai bagian dari pengalaman perjalanan. Produk kuliner lokal, seperti makanan tradisional berbasis resep turun-temurun, menjadi daya tarik tambahan yang mampu memberikan nilai ekonomi lebih. Menurut Nurdin (2021), kuliner merupakan salah satu elemen penting dalam pariwisata karena mampu menghadirkan pengalaman budaya yang autentik sekaligus menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat.

Selain sektor kuliner, kerajinan tangan berbasis kearifan lokal juga berkembang sebagai dampak dari pariwisata religi. Pelaku usaha menyebutkan bahwa wisatawan cenderung membeli cendera mata sebagai bentuk kenangan spiritual dan budaya. Hal ini memperlihatkan adanya peluang besar bagi pengrajin lokal untuk memperluas pasar mereka. Menurut Haryanto (2021), pengembangan produk berbasis budaya lokal dalam pariwisata memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus meningkatkan daya saing ekonomi daerah.

Meski peluang ekonomi cukup besar, pelaku usaha juga menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan usaha mereka. Salah satunya adalah keterbatasan akses modal untuk memperluas kapasitas produksi dan meningkatkan kualitas layanan. Banyak pelaku usaha mengandalkan modal pribadi yang terbatas, sehingga kesulitan untuk bersaing dengan usaha yang lebih besar. Menurut Putra (2021), akses permodalan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan usaha kecil dalam menghadapi dinamika pasar pariwisata.

Infrastruktur yang kurang memadai juga menjadi hambatan dalam memaksimalkan potensi pariwisata religi. Beberapa pelaku usaha mengeluhkan keterbatasan sarana jalan, fasilitas umum, serta ketersediaan air bersih dan sanitasi. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhani (2021) yang menekankan bahwa infrastruktur merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi kenyamanan wisatawan dan keberlanjutan aktivitas ekonomi di destinasi wisata. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, peluang ekonomi dari pariwisata religi tidak dapat dimaksimalkan.

Promosi pariwisata religi juga dinilai masih kurang optimal, khususnya melalui media digital. Pelaku usaha mengungkapkan bahwa promosi berbasis internet masih terbatas,

sehingga destinasi kurang dikenal secara luas. Padahal, menurut Susanti (2021), digitalisasi promosi pariwisata menjadi faktor penting dalam menarik minat generasi muda untuk melakukan perjalanan wisata, termasuk wisata religi. Dengan memanfaatkan media sosial, website, dan platform digital lainnya, peluang ekonomi dapat diperluas secara signifikan.

Dalam konteks keberlanjutan, pelaku usaha menekankan pentingnya sinergi antara masyarakat, pengelola wisata, dan pemerintah. Mereka menyadari bahwa keberhasilan pariwisata religi tidak dapat dicapai secara individual, melainkan membutuhkan kolaborasi. Menurut Kurniawan (2021), kolaborasi multi-stakeholder merupakan kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan karena mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya secara seimbang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pariwisata religi menciptakan peluang berulang karena sifat kunjungan yang didorong oleh motivasi spiritual. Wisatawan yang merasa puas dengan pengalaman mereka cenderung kembali pada kesempatan berikutnya. Hal ini memperkuat keberlanjutan peluang ekonomi bagi pelaku usaha lokal. Menurut Siregar (2021), loyalitas wisatawan religi merupakan faktor penting yang menjamin kesinambungan pasar bagi pelaku usaha di sekitar destinasi.

Selain itu, pariwisata religi juga berdampak pada terbentuknya ekosistem ekonomi lokal yang saling mendukung. Pelaku usaha menyampaikan bahwa terdapat hubungan ketergantungan antara pedagang, penyedia jasa transportasi, penginapan, dan pengrajin lokal. Ekosistem ini menciptakan jaringan ekonomi yang solid dan mampu menggerakkan roda perekonomian secara kolektif. Menurut Yoeti (2008), salah satu kekuatan pariwisata adalah kemampuannya membangun jaringan ekonomi yang saling terkait, sehingga memberikan dampak multiplier effect yang luas.

Dengan memperhatikan narasi pelaku usaha, jelas bahwa peluang ekonomi dari pariwisata religi sangat besar, namun membutuhkan dukungan strategis dari berbagai pihak. Pemerintah perlu memberikan fasilitasi berupa kebijakan yang mendukung akses modal, peningkatan infrastruktur, dan promosi digital. Masyarakat perlu terus mengembangkan kreativitas produk berbasis lokal untuk menjaga daya tarik wisatawan. Dengan demikian, pariwisata religi dapat berkembang sebagai sektor yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menjaga nilai spiritual dan budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata religi memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi lokal melalui berbagai sektor usaha, seperti kuliner, transportasi, penginapan, dan kerajinan tangan berbasis kearifan lokal. Narasi pelaku usaha menegaskan bahwa aktivitas wisatawan religi tidak hanya menciptakan peluang ekonomi jangka pendek, tetapi juga mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi yang berkelanjutan. Pola kunjungan yang bersifat berulang menjadikan pariwisata religi sebagai sumber pendapatan yang relatif stabil bagi masyarakat. Selain itu, keberadaan wisatawan mendorong tumbuhnya usaha mikro

hingga menengah yang berlapis, serta memperkuat keterhubungan antar-pelaku usaha dalam sistem ekonomi lokal.

Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan yang perlu segera diatasi, antara lain keterbatasan akses modal, infrastruktur yang kurang memadai, serta promosi digital yang belum optimal. Untuk itu, diperlukan dukungan strategis berupa kebijakan pemerintah yang berpihak pada masyarakat, peningkatan kapasitas usaha melalui pelatihan, serta penguatan kolaborasi antara pelaku usaha, pengelola wisata, dan masyarakat lokal. Dengan langkah tersebut, pariwisata religi dapat terus berkembang tidak hanya sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat identitas budaya lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, J. T. (2021). Pariwisata berbasis kearifan lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, H. (2015). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniawan, A. (2021). Kolaborasi multi-stakeholder dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 13(2), 98–110.
- Kurniawan, A. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 14(2), 112–125.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Nurdin, M. (2021). Peran kuliner dalam mendukung pengembangan pariwisata daerah. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 9(1), 45–58.
- Nurhidayati, L. (2022). Dinamika pengembangan destinasi wisata religi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1), 45–59.
- Prasetyo, D. (2021). Homestay berbasis komunitas dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 17(3), 175–188.
- Prasetyo, D. (2022). Peran destinasi religi sebagai daya tarik pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(3), 201–215.
- Putra, I. M. (2021). Permodalan usaha kecil dalam pengembangan pariwisata lokal. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1), 67–80.
- Ramadhani, F. (2021). Infrastruktur sebagai faktor penentu kenyamanan wisatawan religi. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 6(2), 122–135.
- Sari, D. P. (2021). Dampak ekonomi pariwisata religi terhadap masyarakat lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 200–214.
- Siregar, A. (2021). Loyalitas wisatawan religi dan dampaknya terhadap keberlanjutan destinasi. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 11(1), 56–70.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanti, R. (2021). Digitalisasi promosi pariwisata: Strategi menarik wisatawan generasi milenial. *Jurnal Media Wisata*, 19(2), 143–158.

Yoeti, O. A. (2008). Pengantar ilmu pariwisata. Bandung: Angkasa.